

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
U	MEDIA INDONESIA	20	29-08-2002

Jakarta Butuh 2 Juta Sumur Resapan

JAKARTA (Media): Wilayah Jakarta membutuhkan minimal 2 juta sumur resapan yang harus segera dibangun untuk menampung dan meresapkan air hujan agar bencana kekurangan air bersih di saat musim kemarau bisa terhindarkan.

Peneliti dari Kelompok Keahlian Pengelolaan Air Bersih dan Limbah Cair Direktorat Teknologi Lingkungan BPPT Arie Herlambang dan Nusa Idaman Said mengungkapkan hal tersebut kepada *Media* di Jakarta kemarin menanggapi semakin sulitnya warga Jakarta mendapatkan suplai air bersih akhir-akhir ini.

Menurut Arie, selama ini air tanah disedot habis-habisan. Akibatnya, cadangan air tanah merosot drastis.

"Sekitar 12.833 liter per detik air tanah di wilayah Jakarta disedot untuk berbagai keperluan. Padahal batas aman supaya tidak mengganggu konservasi air tanah maksimal 500 liter per detik," tambahnya.

Tingginya penggunaan air tanah untuk rumah tangga, perkantoran, maupun industri itu karena suplai dari Perusahaan Air Minum (PAM) hanya memenuhi 43% dari kebutuhan.

Padahal, Jakarta, totalnya membutuhkan air bersih sebanyak 27.777 liter per detik. Sedangkan pasokan dari PAM cuma 11.944 liter per detik.

"Dengan 2 juta sumur resapan berkapasitas 2 m³ (meter kubik) saja, setidaknya setiap tahun ada 4 juta m³ air yang diresapkan ke dalam tanah," tutur Arie lagi.

Pemda DKI Jakarta sendiri sebenarnya, mengharuskan dibangunnya sumur resapan untuk

setiap izin pembangunan rumah dan perkantoran. Namun, kebijakan tersebut sampai saat ini tidak mendapat tanggapan dari warga.

Sementara itu peneliti lain di BPPT Nusa Idaman Said mengatakan, pembangunan sumur resapan akan lebih efektif dilakukan mulai Depok sampai Jakarta Selatan. Namun, daerah lain juga perlu dibangun.

Dia memperkirakan setiap sumur resapan berkapasitas 2 meter kubik setidaknya membutuhkan biaya Rp500.000.

Supaya program sumur resapan ini bisa dijalankan warga, tutur Nusa Idaman, pemerintah bisa membantu pendanaan melalui program jaring pengaman sosial.

Namun, selain membangun 2 juta sumur resapan agar cadangan air tanah bisa ditingkatkan dari kondisi saat ini yang sudah merosot drastis, juga perlu ditempuh cara lain.

Cara tersebut di antaranya, membangun waduk di lokasi yang tepat, meningkatkan pasokan air bersih dari PAM dan menertibkan sumur bor.

Menurunnya cadangan air tanah, lanjut Arie Herlambang, bisa terlihat dari semakin sulitnya masyarakat mendapatkan air tanah tersebut.

Di Bekasi misalnya, pada 1977, untuk mendapatkan air tanah,

masyarakat hanya perlu membor tanah sedalam tiga meter. Sedangkan sekarang mencapai 18 meter.

"Demikian juga dengan di Ciputat, pada 1989 hanya perlu 11 meter untuk mendapatkan air tanah, sekarang dibutuhkan kedalaman 28 meter," tukas Nusa Idaman.

Amblesan tanah

Selain untuk menjaga ketersediaan air tanah, sumur resapan juga mempunyai banyak fungsi, di antaranya mencegah intrusi air laut dan menurunnya tanah (ambles).

Menurunnya cadangan air tanah, membuat intrusi air laut terutama di Jakarta Utara semakin menjadi-jadi.

Berdasarkan data Dinas Geologi Tata Lingkungan, intrusi air laut terlihat semakin meningkatkan salinitas (kandungan garam) terutama di daerah Ancol, Tanjung Priuk, Sunter, Pluit, dan Jelambar.

Di Pluit, misalnya, kandungan klorida yang merupakan salah satu indikator meningkatnya kandungan garam, semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Pada 1995, kandungan klorida di daerah Pluit mencapai 1.612,9 mg per liter. Angka ini kemudian melonjak tajam pada 2000 menjadi 5.292,8 mg per liter.

Sementara amblesan tanah juga terus terjadi karena semakin menurunnya cadangan air tanah. Masih menurut data Dinas Geologi Tata Lingkungan, amblesan tanah terjadi hampir di semua wilayah DKI Jakarta sedalam 10-100 cm. (CR-14/V-4)